

## **Kecemasan Ibu Majelis Taklim pada Berita Kriminal**

**Indra Fitri Rahayu<sup>1</sup>, Harmaini<sup>2</sup>, Ricca Angreini Munthe<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

harmaini@uin-suska.ac.id

### **Abstrak**

*Seiring dengan banyaknya peristiwa kriminal yang terjadi, maka kecemasan pada peristiwa itu menjadi salah satu keadaan yang sering dialami orang per orang. Salah satu kelompok masyarakat yang bisa mengalami kecemasan adalah kelompok ibu-ibu rumah majelis taklim. Kecemasan dapat timbul karena beberapa faktor, salah satunya karena membaca dan mendengar berita kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berita kriminal terhadap kecemasan ibu majelis taklim. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain pretest-posttest control group design. Hipotesisnya adalah ada pengaruh berita kriminal terhadap kecemasan pada ibu majelis Taklim. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 orang ibu-ibu majelis Taklim yang diambil dari populasi tertentu dan dilakukan pengukuran sebelum (pretest) dan sesudah (posttest). Data diperoleh menggunakan skala kecemasan. Data dianalisis menggunakan teknik independent sample t-test dengan menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh berita kriminal terhadap kecemasan pada ibu-ibu majelis Taklim, akan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar  $p=0.167$  ( $p>0.01$ ). Ini berarti pengaruh berita kriminal tersebut tidak terlalu tinggi.*

**Kata kunci:** Kecemasan, Berita Kriminal, Ibu Majelis Taklim

### **Abstract**

*Along with the large number of criminal incidents that occur, anxiety about these events has become a situation that is often experienced by each person. One group of people who can experience anxiety is the group of housewives at the taklim assembly. Anxiety can arise due to several factors, one of which is reading and hearing crime news. This research aims to determine the influence of crime news on the anxiety of taklim assembly mothers. This research is experimental research, with a pretest-posttest control group design. The hypothesis is that there is an influence of crime news on anxiety among Taklim assembly women. The subjects in this study were 30 Taklim assembly women taken from a certain population and measurements were taken before (pretest) and after (posttest). Data was obtained using an anxiety scale. Data were analyzed using the independent sample t-test technique using SPSS 20. The results of this study showed that there was an influence of crime news on anxiety among Taklim assembly women, but this influence was not significant. This result can be seen from the significance value of  $p=0.167$  ( $p>0.01$ ). This means that the influence of crime news is not too high.*

**Keyword:** Anxiety, Criminal news, Taklim Assembly News

### **Pendahuluan**

Kejahatan atau kriminalitas berkembang sangat pesat, yang bisa melebihi kemajuan zamannya. Perkembangan tersebut baik secara kuantitas maupun kualitas. Fenomena

kejatahatan terutama bisa terjadi di negara mana saja baik maju berkembang atau terbelakang.

Salah satu kelompok yang berisiko menjadi korban kriminalitas adalah kelompok Ibu majelis taklim yang juga ibu rumah tangga. Kelompok wanita dalam kehidupan sehari-hari merupakan kelompok yang rawan terhadap tindakan kriminal, mulai dari kriminalitas dalam rumah tangga seperti kekerasan yang dilakukan suami, perkosaan oleh orang terdekat, hingga tindakan kriminal di jalanan seperti penjambretan, penodongan, penculikan anak dan pemerkosaan. Selain itu wanita dianggap sebagai kelompok yang concern pada ancaman yang mungkin terjadi terhadap anggota keluarganya. Kriminalisasi terhadap perempuan dapat dipahami bahwa kerentanan perempuan secara kodrati (dalam aspek jasmaniah) membuat rasa takut perempuan terhadap kejahatan (*fear of crime*) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh kaum laki-laki (Cashmore, J. 2014). Ibu-ibu majelis taklim mengalami rasa gelisah dan perasaan berat apabila harus membiarkan anak-anaknya bepergian keluar rumah sendiri tanpa teman (Dewi, 2013). Fenomena-fenomena yang dialami oleh ibu rumah tangga di atas menunjukkan gejala kecemasan. Atkinson (1999) mengungkapkan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut, yang kadang-kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda.

Semua orang bisa merasakan cemas, gelisah dan resah. Namun studi yang dilakukan oleh para ilmuwan dari University of Cambridge di Inggris (dalam Cashmore, J. (2012) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih cemas dua kali lipat daripada laki-laki. Perbedaan itu disebabkan karena kemistri otak (*brain chemistry*), fluktuasi hormonal pada pria yang berbeda dibandingkan perempuan. Selain itu perempuan juga secara umum lebih mudah stres daripada lelaki atau karena secara tradisional perempuan berperan sebagai penjaga, mengasuh anak-anak yang bisa menyebabkan stres (Remes, 2016). Keadaan ini tentu membuat hidup sangat sulit bagi sebagian perempuan dan perlu diberi bantuan dari sekitarnya.

Kecemasan bisa diartikan suatu respon emosi seseorang sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur aduk yang terjadi ketika orang sedang dalam tekanan perasaan dan pertentangan. Kecemasan suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan yang dibarengi dengan meningkatnya keterangsangan fisiologis (Davison, 2006, Ferraro, K.F. 1996, Skogan, W.G. 2007). Nevid (2005) menjelaskan karakteristik kecemasan yaitu: (1) Fisik. Diantara ciri secara fisik adalah adanya kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh gemetar, banyak berkeringat, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara keras atau berdetak kencang, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sensitif atau mudah marah. (2) Behavioral. Diantara ciri secara behavioral menunjukkan perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, perilaku terguncang. (3) Kognitif. Diantara ciri secara kognitif adalah mengalami khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu, ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan. Berita yang didengar dan dibaca dapat

menjadi suatu yang terpikirkan secara kognitif, dan akan ada suatu keyakinan akan terjadi sesuatu yang mengerikan tanpa ada penjelasan yang jelas, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, muncul pikiran bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan.

Berita Kriminal seperti pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan , pencurian, perampokan, narkoba, tawuran, penganiayaan, pembegalan, kekerasan dan yang bersangkutan dengan hukum membawa ingatan yang menimbulkan kecemasan akan tindak kriminal yang dapat terjadi (Muda, D I, 2003, Iskandar, D. 2008)). Baksin, Askurifai (2006) bahwa tinggi rendahnya ketakutan akan kejahatan (*fear of crime*) dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah tingkat konsumsi media. Tingkat konsumsi media dapat dilihat dari berapa lama atau seberapa sering menonton atau mengkonsumsi media dalam hal ini televisi (Purba, D. 2010). Dalam teori asumsi S-O-R (Atkinson, R.L. 2001) bahwa penyebab terjadinya perubahan sikap tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme.

Sebuah proses belajar, suatu efek adalah suatu reaksi khusus yang timbul akibat stimulus tertentu (Gosita A. 2004). Artinya bahwa orang-orang dapat memprediksi keterkaitan yang erat antara pesan – pesan yang disampaikan melalui media massa terhadap reaksi yang akan muncul dalam diri penerima akibat pesan tersebut. Kemudian Maslow (dalam Hurlock, Elisabeth B, 2004) dalam teori kebutuhannya, yaitu rasa aman. Kebutuhan rasa aman akan bisa terganggu dengan banyak muncul berita kriminal yang didengar, dibaca dan dilihat yang kemudian menimbulkan kecemasan dan rasa takut tidak aman bagi seseorang.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design, di mana sekelompok subjek diambil dari populasi tertentu dan dilakukan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian perlakuan pada dua kelompok (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2011, Creswell, John W. 2003). Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim yang berada di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random yang dilakukan dengan undian, yaitu peneliti membuat 2 nomor undian yang berisi kelompok majelis taklim I dan kelompok majelis staklim II (Hadi, S. 2004, Latipun, 2011). Dari undian yang dilakukan, terpilih majelis staklim I sebagai kelompok kontrol, dan kelompok majelis staklim II sebagai kelompok eksperimen. Sedangkan prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Penentuan kelompok kontrol dan eksperimen subyek penelitian ada dua kelompok. kemudian peneliti melakukan acak terhadap kelompok majelis taklim I dan kelompok majelis taklim II. Kelompok majelis taklim I yang diambil oleh peneliti sebanyak 15 orang ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Kelompok majelis taklim II yang diambil oleh peneliti sebanyak 15 orang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen.

- b. Pemberian angket kecemasan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) pada kelompok eksperimen. Pengisian angket kecemasan dilakukan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) kepada 15 orang subjek pada kelompok eksperimen di rumah salah satu subyek penelitian yang sedang melaksanakan majelis taklim. Pengisian angket dilakukan selama sekitar 15 menit pada saat sebelum subyek melakukan majelis taklim dan pengajian. Pengisian angket kecemasan dilakukan pada sore hari yaitu pukul 16.10 WIB.
- c. Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen. Perlakuan bagi ibu-ibu majelis taklim kelompok II diselenggarakan selama satu hari di mana dilaksanakan pada hari yang sama saat pemberian angket kecemasan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dilakukan. Perlakuan yang berupa pemberian berita kriminal dilakukan sebanyak satu kali dalam satu kali pertemuan kepada ibu-ibu majelis taklim kelompok II pada saat ibu-ibu sudah selesai melaksanakan pengajian. Subyek diberikan sebuah bacaan/note seputar berita kriminal yang terjadi dan menyebabkan korban berupa wanita dan ibu-ibu yang setelah itu peneliti minta untuk membacanya dengan sungguh-sungguh. Pemberian perlakuan ini dilakukan selama sekitar 15 menit pada pukul 17.00 WIB.
- d. Pemberian angket kecemasan setelah diberi perlakuan (*posttest*) pada kelompok eksperimen. Pemberian angket kecemasan setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan pada hari yang sama. Setelah diminta untuk membaca berita kriminal yang diberikan oleh peneliti, subyek diminta untuk mengisi kembali angket kecemasan. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kecemasan ibu-ibu majelis taklim pada saat sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dengan kecemasan pada saat setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Pengisian angket dilaksanakan selama sekitar 10 menit pada pukul 17.20 WIB. Pada pukul 17.30 penelitian pada kelompok eksperimen selesai.
- e. Pemberian angket kecemasan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) pada kelompok kontrol. Pemberian angket kecemasan pada kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan dilaksanakan pada ibu-ibu majelis taklim kelompok I. Angket diberikan kepada 15 subjek dan diselenggarakan di salah satu rumah ibu yang mengadakan majelis taklim dan pengajian. Kegiatan pengisian angket *pretest* dilaksanakan pada saat sebelum acara majelis taklim dan pengajian dimulai, yaitu pada pukul 16.15 WIB selama sekitar 15 menit.
- f. Pemberian angket kecemasan setelah diberi perlakuan (*posttest*) pada kelompok kontrol (tanpa diberi perlakuan). Pemberian angket kecemasan setelah diberi perlakuan pada kelompok kontrol dilakukan pada hari yang sama dengan pemberian angket sebelum diberi perlakuan. Pemberian angket kecemasan untuk yang kedua kalinya ini berbeda dengan kelompok eksperimen. Perbedaannya yaitu pada kelompok kontrol ini tidak diberi perlakuan dengan cara memberi bacaan/note berita kriminal seperti yang dilakukan pada kelompok eksperimen. Sesi ini dilakukan pada 15 subjek yang dilakukan pada saat acara wirid pengajian selesai dilaksanakan, yaitu pada pukul

17.00 WIB dan dilakukan selama sekitar 10 menit. Pada pukul 17.10 WIB penelitian pada kelompok kontrol selesai.

Alat ukur kecemasan pada ibu-ibu majelis Taklim adalah dengan menggunakan skala. Skala kecemasan yang digunakan yaitu berdasarkan aspek atau ciri-ciri kecemasan yang diungkapkan oleh Nevid (2005). Berdasarkan hasil uji indeks daya beda terhadap 32 aitem skala kecemasan diperoleh aitem yang dinyatakan valid berjumlah 19 aitem dan aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 13 aitem, dengan indeks daya beda bergerak dari 0.270 sampai 0.716. Alat ukur yang digunakan dalam berita kriminal adalah bacaan/*note* yang berupa berita kriminal yang terjadi di Indonesia. Jenis berita kriminal yang disajikan yang terjadi di Indonesia yang dalam berita tersebut korbannya adalah ibu rumah tangga, seperti begal, penodongan dan penjambretan yang selalu mengincar korban wanita.

Dalam penelitian ini subjek akan dipersilakan untuk membaca berita kriminal tersebut yang kemudian akan dilihat apakah berita kriminal tersebut berpengaruh terhadap kecemasan pada ibu-ibu majelis Taklim. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sample T-Test* (uji-t). Uji-t digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang saling bebas atau tidak terikat satu sama lain, cirinya terdapat dua kelompok yang berbeda dan satu pengukuran yang sama (Azwar, S. 2013, Agung, I.M. 2014).

## Hasil

Deskripsi data penelitian kelompok eksperimen dan kontrol ibu-ibu Perumahan Malay Asri Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**

Deskripsi Data Penelitian Ibu Majelis Taklim Perumahan Malay Asri Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Subjek	Kel. Eksperimen			Subjek	Kel. Kontrol		
	Pre	Post	Gain score		Pre	Post	Gain score
ISAR	50	57	7	PY	54	54	0
SR	49	57	8	WC	61	61	0
M	54	61	7	WEL	47	47	0
F	45	57	12	NE	52	52	0
MJ	45	65	20	IM	52	54	2
E	58	56	-2	A	53	53	0
K	63	42	-21	WI	59	59	0
N	45	47	2	HN	49	49	0
T	45	45	0	DW	49	49	0
DV	45	52	7	FA	63	61	-2
SRY	45	51	6	Y	60	60	0
NH	50	49	-1	AS	52	52	0
YS	49	47	-2	YI	63	63	0
MR	60	62	2	AW	56	55	-1
I	40	43	3	HL	62	62	0
<b>Total</b>	<b>743</b>	<b>791</b>	<b>48</b>	<b>Total</b>	<b>832</b>	<b>831</b>	<b>-1</b>

Uji hipotesis mengenai pengaruh pemberian berita kriminal terhadap kecemasan pada ibu-ibu majelis Taklim kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan teknik analisa Independent Sample T-test. Hasil analisis diperoleh t hitung sebesar -1,419, F sebesar 11,197 dengan taraf signifikansi  $p=0,167$  ( $p>0,01$ ) artinya tidak signifikan. Hipotesis tidak diterima. Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan SPSS 20 bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* eksperimen dan kelompok kontrol. Pada pengukuran *posttest* kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor sebesar 3,200 sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan skor sebesar -0,0667. Angka tersebut menunjukkan bahwa rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol rendah. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pemberian berita kriminal terhadap kecemasan pada ibu majelis taklim yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan selama pretest dan posttest.

Analisis tes pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa kecemasan yang terjadi pada kelompok kontrol pada pretest dan posttest mengalami penurunan tingkat kecemasan, namun hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata pada kelompok kontrol pada pretest yaitu 55,47 dan nilai rata-rata pada posttest yaitu 55,40. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa diberi perlakuan yang berupa pemberian berita kriminal, kecemasan pada subjek tidak berpengaruh positif atau meningkat, bahkan kecemasan pada subjek justru mengalami penurunan sebesar 0,07.

Analisis pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa kecemasan yang terjadi pada kelompok eksperimen pada pretest dan posttest mengalami kenaikan tingkat kecemasan. Hal ini berdasarkan hasil nilai rata-rata pada kelompok eksperimen pretest yaitu 49,53 dan nilai rata-rata pada posttest yaitu 52,73. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara pretest dengan posttest pada kelompok eksperimen. Subjek pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa pemberian berita kriminal ternyata berpengaruh kecemasannya yang mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 3,2.

## **Pembahasan**

Hasil riset yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan kecemasan pada kelompok eksperimen yang diberi pelakuan berupa berita kriminal. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen terdapat variabel non-eksperimental yang merupakan variabel yang diketahui atau secara teoritis mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, tetapi tidak diinginkan pengaruhnya (Latipun, 2011). Di dalam eksperimen banyak sekali variabel luar (variabel non-eksperimental) yang turut bekerja bagi perubahan tingkah laku, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Variabel luar ini merupakan salah satu sumber invaliditas penelitian jika turut bekerja dan mempengaruhi variabel yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan pada saat ibu-ibu pengajian (majelis taklim) di perumahan. Suasana yang bising serta kesibukan disekitar tempat eksperimen yang tidak

dapat dikendalikan oleh peneliti mempengaruhi hipotesis yang tidak terbukti. Latipun (2011) mengatakan salah satu sumber variabel non-eksperimental yang menyebabkan invaliditas adalah variabel lingkungan. Variabel lingkungan yaitu keadaan lingkungan baik fisik, biologis, maupun psikososial yang mempengaruhi variabel terikat selama penelitian berlangsung. Lingkungan tempat berlangsungnya penelitian yang sibuk dan bising oleh suasana majelis taklim ibu-ibu majelis taklim menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek tidak dapat secara penuh dikendalikan oleh peneliti.

Selain itu, terdapat penurunan skor antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen pada beberapa subjek dan terdapat satu subjek yang mengalami penurunan skor yang sangat tinggi yang mempengaruhi hasil penelitian. Diperoleh skor kecemasan pada subjek K pada *pretest* yaitu sebesar 63 dan skor *posttest* yaitu 42. Hal tersebut diluar dugaan bahwa akan terjadi peningkatan kecemasan dari *pretest* ke *posttest*, akan tetapi subjek K tersebut mengalami penurunan yang sangat jauh. Setelah dilihat dari pengisian skala yang dilakukan oleh subjek K, ditemukan bahwa terjadi inkonsistensi pengisian antara *pretest* dan *posttest*. Creswell, John W. (2003) mengatakan sumber lain dari variabel non-eksperimental yang menyebabkan hasil penelitian yang tidak diharapkan adalah faktor variabel subjek, yaitu variabel-variabel non-eksperimental yang berasal atau berada dalam diri subjek penelitian, antara lain faktor genetik, pendidikan, pengalaman, dan predisposisi kepribadian. Perbedaan yang tidak signifikan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Prabowo (2005) dan Henderson, L. (2002) yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya kecemasan seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu tingkat konsumsi atau terpaan media, pengalaman individu dan interaksi individu sesama anggota pengajian.

Tingkat konsumsi media atau terpaan media berkaitan dengan seberapa sering mengkonsumsi media dan intensitas konsumsi (Pantazis, C. 2000). Tingkat konsumsi media dapat dilihat dari berapa lama atau seberapa sering menonton atau mengkonsumsi media dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, berita kriminal yang diberikan kepada subjek dalam kelompok eksperimen hanya diberikan dua kali dan dalam waktu yang relatif singkat yaitu selama 15 menit sebanyak tiga berita sehingga pengaruhnya terhadap kecemasan yang terjadi pada subjek, yang dalam penelitian ini adalah ibu-ibu majelis taklim tidak signifikan, namun bukan berarti tidak ada perbedaan sama sekali. Berita kriminal yang dibaca oleh subjek dalam waktu singkat tersebut menimbulkan peningkatan kecemasan, akan tetapi nyatanya tidak memberikan efek kecemasan yang tinggi pada subjek. Hal ini bisa disebabkan karena penyerapan berita kriminal tidak terlalu melekat pada diri subjek sehingga peningkatan kecemasan tidak tinggi. Keaktifan mengikuti majelis taklim telah membentuk munculnya kesadaran beragama. Kesadaran ini didorong oleh keyakinan pada Allah SWT yang merupakan bentuk implementasi keimanan seseorang. Kesadaran beragama berwujud unsur kognitif, afektif dan psikomotor berupa konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama, perasaan berupa perasaan motivasi beragama seseorang, dan tetap tenang dalam perilaku keseharian sebagai unsur psikomotor, jadi semacam ada interaksi secara kompleks antara

pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan (Sururin, 2004. Oleh karena itu muncullah tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya yang akhirnya membuat ibu-ibu majelis taklim meyakini ada Allah yang akan memberitahukan dan menjaga segala sesuatunya.

Pengalaman individu dalam kejadian kriminalitas juga mempengaruhi tingkat kecemasan (Conte, H. R., Weiner, M.B. & Plutchik, R. 2002). Pengalaman individu berarti apakah pernah berhubungan langsung dengan tindak kriminal atau kekerasan. Individu yang pernah menjadi korban atau saksi akan mengalami tingkat kecemasan yang berbeda dengan yang hanya memperoleh informasi (Kartono, 2002, McPhail, Catherine 2004 dan Prabowo, 2005).

Begitu pula dengan interaksi individu dengan individu lainnya juga mempengaruhi tinggi rendahnya kecemasan. Bagaimana interaksi yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Saat berinteraksi dengan individu lainnya, adakah perselisihan atau pertikaian yang terjadi. Hal tersebut juga mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang (Prabowo, 2005). Disamping itu, interaksi dengan orang yang selalu bersama rutin mendengarkan pengajian dan wirid menjadikan subyek saling berbagi informasi penguatan kehidupan (Sardar, Ziauddin, 2005, Worldmark, 2006). Keaktifan seseorang yang berhubungan dengan penguatan keyakinan pada Allah dapat memperkuat motivasi untuk hidup. Bae (2016) menyatakan keyakinan pada agama adalah suatu representasi, fungsi dari sejarah budaya yang mengikat individu dengan masyarakatnya. Keyakinan agama tidak hanya merefleksikan keberadaan manusia tetapi juga memfasilitasi orientasi individu terhadap kenyataan yang mengikutinya. Philip Goldberg (dalam Alwi Shihab, 2005) menyebutkan salah satu fungsi agama adalah translasi atau penerjemahan yang berfungsi untuk menolong individu-individu dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan, mendapatkan suatu makna dan tujuan, dan memahami hubungan-hubungannya dengan keseluruhan yang lebih besar. Mc. Guire (dalam Jalaludin, 2005) menjelaskan agama akan membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Segala bentuk atribut-atribut keagamaan, mukjizat, magis maupun ritual-ritual tertentu akan berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Kemudian dengan sistem tersebut, seseorang secara akana mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman hidup. Misalnya seorang akan sampai pada kesimpulan: saya berdosa, saya seorang yang harus selalu berbuat baik, saya harus hati-hati, saya akan berbaik sangka, saya pasti di tolong oleh Allah dan seterusnya.

Aktivitas ibu-ibu majelis taklim yang inten melakukan kajian-kajian ke-Islaman akan juga membentuk solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat dianggap sebagai unsur budaya yang akan digunakan sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang bersumber dari ajaran suatu agama, oleh karena itu keberfungsian agama dapat menjadi sebagai motivasi dan etos kerja individu dalam masyarakat. Maka tidak menjadi suatu hal yang aneh, agama sangat bisa memberi pengaruh dalam menyatukan individu-individu dalam masyarakat.



Liat W. B (2013) dan Wynne, Tom. (2008) menemukan adanya tayangan berita kriminal di televisi yang ditonton oleh ibu rumah tangga setiap harinya akan menimbulkan kecemasan. Dari penelitian ini didapati bahwa ibu-ibu yang intensitas menonton berita kriminalnya tinggi, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, sedangkan ibu-ibu yang jarang menonton berita kriminal, tingkat kecemasannya lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas atau waktu yang digunakan untuk menonton berita kriminal, maka tingkat kecemasan akan semakin tinggi pula, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berita kriminal yang diberikan hanya dalam satu kali dan dalam waktu yang singkat, sehingga kenaikan tingkat kecemasan tidak terlalu tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rani (2013) ditemukan bahwa mahasiswi yang diberi tontonan berita kriminal memiliki kecemasan yang lebih tinggi daripada kelompok mahasiswi yang tidak diberi perlakuan apapun. Berita kriminal yang ditontonkan yaitu selama 4 jam (*heavy viewer* ( $\geq 4$ jam)) yang dalam teori kultivasi dikatakan akan memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan *light viewer* ( $\leq 2$ jam). Dengan kata lain, paparan berita kriminal selama 4 jam atau lebih menyebabkan semakin tingginya tingkat kecemasan pada individu. Seperti yang dikemukakan oleh Salisbury, H. and Upson, A. (2004) bahwa tinggi rendahnya *fear of crime* dipengaruhi oleh tingkat konsumsi media. Tingkat konsumsi media dapat dilihat dari berapa lama atau seberapa sering menonton atau mengkonsumsi media.

Dari beberapa penelitian dan teori menunjukkan bahwa berita kriminal berpengaruh terhadap kecemasan individu, akan tetapi di samping itu kecemasan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pengalaman individu yang mungkin pernah berhubungan langsung dengan peristiwa kriminal, interaksi individu dengan yang lainnya, jenis kelamin, usia, etnis atau ras, faktor lingkungan (fisik dan sosial) serta faktor demografis lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Agung, I M. (2014). *Modul Pelatihan SPSS*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau
- Alwi Shihab. 2005, Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam; Bingkai gagasan yang berserak” sururin.
- Atkinson, Rita L. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Atkinson, R.L. (2001). *Pengantar Psikologi, Jilid 2*. Alih bahasa: Wijaya Kusuma. Batam: Interaksara.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*, edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bae, B. B. (2016). Believing Selves and Cognitive Dissonance: Connecting Individual and Society via “Belief”. *Religions*, 7 (86), 1-14. doi:10.3390/rel7070086
- Baksin, Askurifai, (2006). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung

- Cashmore, J. (2012). Crime Reducing Entertainment: The Contribution of Media
- Cashmore, J. (2014). The Fear of Crime-Media Feedback Cycle. *Internet Journal of Criminology*. Diakses pada 28 Februari 2016 dari [http://www.internetjournalofcriminology.com/Cashmore\\_The\\_Fear\\_of\\_Crime-Media\\_Feedback\\_IJC\\_Jan\\_2014.pdf](http://www.internetjournalofcriminology.com/Cashmore_The_Fear_of_Crime-Media_Feedback_IJC_Jan_2014.pdf)
- Conte, H. R. , Weiner, M. B. , & Plutchik, R. 2002. Measuring Death Anxiety: Conceptual, Personality and Factor Analysis Aspects. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43, (4), 775-785.
- Creswell, John W. (2003) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- Davison, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. (2006). *Psikologi Abnormal*, edisi 9. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, Mustika. (2013). Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Di Televisi Terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak Kejahatan Terhadap Anak Di Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 1 (4): 150 – 162.
- Ferraro, K.F. (1996). Women’s Fear of Victimization: Shadow of Sexual Assault. *Social Forces*, 75(2), 667-90.
- Haris Budiman, (2015), Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Al-Tadzkiyyah, Raden Intan Lampung Mei 2015, Hlm. 19-20.
- Gosita A. (2004), *Masalah Korban Kejahatan (Kumpulan Karangan) Pemahaman Perempuan dan Kekerasan*, Jakarta : PT. Bhuwana Ilmu Populer
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset.
- Henderson, L. 2002. Variables Affecting Death Anxiety. [Http://home.wlu.edu/~whitingw/sampap.htm](http://home.wlu.edu/~whitingw/sampap.htm) diakses 18 Januari 2023
- Hurlock, Elisabeth B, (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar, D. (2008). *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005
- Kartono, Kartini. (2002). *Patologi Sosial 3*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Latipun (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang: Upt. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liat W. B. (2013). Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Di Televisi Terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak Kejahatan Terhadap Anak. Diakses pada 8 Februari 2015 dari <https://www.scribd.com/doc/130180066/Pengaruh-Tayangan-Berita-Kriminal-Di-Televisi-Terhadap-Kecemasan#scribd>.
- McPhail, Catherine. (2004). Understanding Anxiety and Panic Attack. Diakses pada 8 Februari 2015 dari <http://www.dundee.ac.uk/conselling/leaflets/anxiety.html>.
- Muda, D I, (2003). *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nevid, Jeffrey S dkk. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.

- Pantazis, C. (2000). Fear of Crime, Vulnerability and Poverty. *British Journal of Criminology*, 40(3), 414-36.
- Prabowo. (2005). Pengaruh Tayangan Informasi Kriminalitas di Televisi Terhadap Tingkat Ketakutan Ibu Rumah Tangga Terhadap Kejahatan. *Jurnal Ilmiah Communique*, 1 (2), 43 – 56.
- Purba, D. (2010). Pengaruh Tayangan Berita Kriminal Terhadap Kecenderungan Perilaku Menolong. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rani, Revita Rita. (2013). Pengaruh Menonton Berita Kriminal Terhadap Rasa Cemas Pada Khalayak Perempuan. *Thesis*. Jakarta: Universitas Multimedia Nusantara.
- Remes, Olivia. (2016). *A systematic Review of Reviews On The Prevalance of Anxiety Disorders In Adult Populations*. Cambridge: University of Cambridge.
- Sardar, Ziauddin, (2005), Kembali ke Masa Depan. Terj., R. Cecep Lukman Yasin dan Helmi Mustafa, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Salisbury, H. and Upson, A. (2004). *Ethnicity, Victimisation and Worry about Crime: Findings from the 2001/02 and 2002/03 British Crime Surveys. Findings 237*. London: Home Office Research Development and Statistics Directorate.
- Sapuri, Rafy. (2009), Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B. N. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Skogan, W.G. (2007). The Impact of Victimisation on Fear. *Crime and Delinquency*. 33(1): pp.135-154.
- Sururin, (2004), Ilmu Jiwa Agama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Worldmark, (2006), Encyclopedia of Religious Practices, Edited, Thomas Riggs, Thomson Gale, Volume I
- Wynne, Tom. (2008). An Investigation into the Fear of Crime: Is there a Link Between the Fear of Crime and the Likelihood o Victimisation?. *Journal of Criminology*, 1, 7